

**ANALISIS PEMBELAJARAN PKN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN
SISWA BERBANGSA DAN BERNEGARA KELAS V SDN 101944 DELI MUDA**

Widya Rahmawani¹, Sujarwo², Sutikno³, Rahmat Kartolo⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

widyarahmawani@umnaw.ac.id, sujarwo@umnaw.ac.id, sutikno@umnaw.ac.id,
rahmatkartolo@umnaw.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Civic Education and its effect on the national awareness of fifth-grade students at SDN 101944 Deli Muda. The research employed a qualitative method with observation, interview, and documentation techniques. The results showed that the teacher implemented PBL well (average score 2.6), most students scored above 80, and students' national awareness was in the good category. Thus, PBL is effective in improving PKn learning outcomes and fostering students' national awareness.

Keywords: Problem Based Learning, Civic Education, National Awareness

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PKn serta pengaruhnya terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara siswa kelas V SDN 101944 Deli Muda. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tahapan PBL dengan baik (skor rata-rata 2,6), sebagian besar siswa memperoleh nilai di atas 80, dan kesadaran berbangsa serta bernegara siswa berada pada kategori baik. Dengan demikian, PBL efektif meningkatkan hasil belajar PKn sekaligus kesadaran kebangsaan siswa.

Kata Kunci: Problem Based Learning, PKn, Kesadaran Berbangsa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan potensi individu melalui pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam arti luas, pendidikan mencakup seluruh pengalaman hidup yang berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, emosional, dan moral seseorang. Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencetak manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa dan mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan di Indonesia terus mengalami penyempurnaan melalui penerapan kurikulum yang adaptif. Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Khususnya Kurikulum Merdeka, pendekatan ini menekankan kebebasan bagi pendidik dan peserta didik untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan potensi masing-masing, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL).

Model PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pada awal kegiatan belajar, siswa dihadapkan pada masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Masalah tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk melakukan penyelidikan, diskusi, dan pencarian solusi, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kerja sama dalam kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan, serta motivasi belajar siswa (Abidin, 2016; Handra, 2020).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), penerapan model PBL memiliki relevansi yang tinggi. PKn tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman

konseptual tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga menanamkan sikap, karakter, dan kesadaran berbangsa serta bernegara. Namun, kenyataannya, proses pembelajaran PKn di sekolah dasar masih didominasi metode ceramah yang bersifat monoton sehingga siswa kurang aktif dan cenderung pasif (Sutrisno, 2020).

Berdasarkan hasil observasi di SDN 101944 Deli Muda, ditemukan bahwa hasil belajar siswa masih rendah, khususnya dalam pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan pembelajaran belum berpusat pada siswa, metode yang digunakan guru kurang bervariasi, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar relatif minim. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan, salah satunya melalui PBL.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PKn di kelas V SDN 101944 Deli Muda. Fokus penelitian diarahkan pada upaya meningkatkan kesadaran siswa dalam berbangsa dan bernegara melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

B. METODE

Desain penelitian merupakan acuan penting dalam melaksanakan proses penelitian. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan landasan filsafat postpositivisme. Menurut Sugiyono (2017:7), penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode baru karena popularitasnya relatif baru berkembang, metode *postpositivistik* karena didasarkan pada filsafat postpositivisme, metode *artistic* karena pelaksanaannya lebih bersifat fleksibel dan kurang terpola, serta metode *interpretive* karena hasil penelitian lebih menekankan pada interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai proses pembelajaran, kondisi siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya berupa angka, tetapi juga deskripsi mendalam mengenai fenomena yang terjadi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait topik penelitian.

Penggunaan metode ini juga mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi langsung dari subjek penelitian melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang

diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk menjawab tujuan penelitian, yakni menganalisis penerapan model PBL dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan di kelas V SDN 101944 Deli Muda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN 101944 Deli Muda, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PKn memberikan hasil yang cukup baik. Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru serta siswa yang terkait dengan indikator penerapan PBL dan kesadaran berbangsa serta bernegara. Observasi guru dalam penerapan model PBL

Aspek yang diamati	Indikator PBL	Skor		
		1	2	3
Persiapan Pembelajaran	Guru Menyiapkan masalah nyata yang relevan			√
	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang diberikan		√	
Pengorganisasian Siswa	Guru membantu siswa mendefinisikan tugas belajar			√
	Guru Membantu siswa mendefinisikan tugas dan permasalahan			√

	yang ada dalam pembelajaran			
Fasilitasi Proses Pembelajaran	Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang relevan.			√
	Guru Mendorong diskusi kelompok dan penelitian			√
Evaluasi Hasil Pembelajaran	Guru membantu siswa merencanakan presentasi.		√	
	Guru menilai presentasi dan pemahaman siswa tentang solusi yang disampaikan			√
Refleksi pembelajaran	Guru memfasilitasi refleksi siswa terhadap investigasi			√
	Guru mengajak siswa merefleksikan proses pemecahan masalah		√	
Skor		27		
Rata-rata		2,7		

	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat dalam pemahaman pancasila			√
Rasa tanggung jawab	Guru membantu siswa menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan		√	
	Guru membantu siswa untuk bersikap tanggung jawab terhadap pembelajaran			√
Sikap toleransi	Guru mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan suku dan budaya		√	
	Guru Mendorong siswa untuk lebih menghargai setiap perbedaan dan menghargai sikap toleran			√
Partisipasi sosial	Guru membantu siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan disekolah		√	
	Guru mengajarkan siswa untuk ikut dalam kegiatan dimasyarakat			√
Kesadaran identitas nasional	Guru membantu siswa untuk memahami identitas dari kebangsaan			√
	Guru membantu siswa untuk memahami identitas bernegara			√
Total Skor		26		
Rata-rata		2,6		

Observasi guru dalam kesadaran siswa berbangsa dan bernegara

Aspek yang diamati	Indikator	Skor		
		1	2	3
Pemahaman pancasila	Guru mengajak siswa untuk memahami nilai-nilai pancasila sebagai dasar Negara		√	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL di kelas V SDN 101944 Deli Muda memberikan dampak positif baik terhadap proses pembelajaran maupun penanaman nilai kebangsaan pada siswa.

Pertama, dalam aspek penerapan model PBL, guru mampu mengarahkan siswa untuk belajar aktif

melalui pemecahan masalah nyata. Guru sudah berhasil menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menekankan bahwa metode kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, termasuk proses pembelajaran.

Kedua, dalam aspek kesadaran berbangsa dan bernegara, guru sudah cukup baik menanamkan nilai-nilai Pancasila, rasa tanggung jawab, sikap toleransi, partisipasi sosial, dan kesadaran identitas nasional. Hasil skor rata-rata 86,6% menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dengan pendekatan PBL mampu memperkuat karakter kebangsaan siswa. Temuan ini mendukung pandangan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa (Milles & Huberman dalam Wandidkk., 2013).

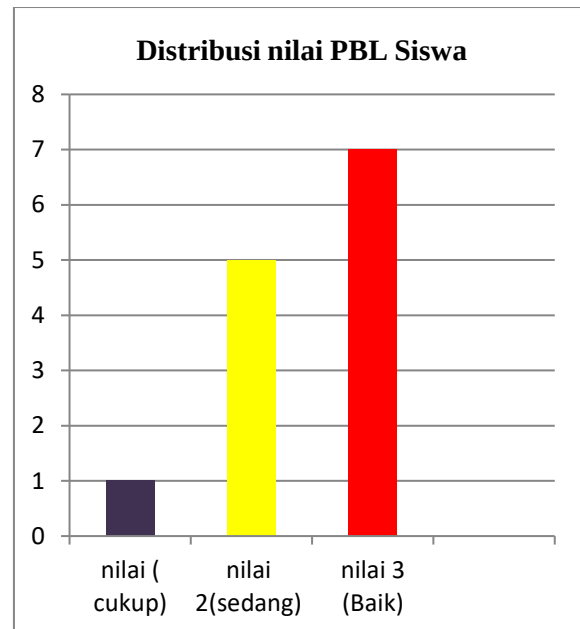
Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya beberapa kelemahan. Aspek motivasi siswa masih perlu ditingkatkan dengan strategi yang lebih kreatif, misalnya penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi atau permainan edukatif. Selain itu, partisipasi sosial siswa di sekolah belum maksimal, sehingga diperlukan integrasi PBL dengan kegiatan ekstrakurikuler agar siswa lebih terlibat dalam lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, pembelajaran PKn berbasis PBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai kebangsaan siswa,

meski masih memerlukan penguatan dalam aspek motivasi, tanggung jawab lingkungan, dan keterlibatan sosial di sekolah.

Hasil observasi siswa

Berdasarkan hasil observasi siswa kelas V SDN 101944 Deli Muda dalam mengikuti pembelajaran PKn dengan model *Problem Based Learning* (PBL), diperoleh total keseluruhan skor 1.786,6 dengan rata-rata 137,4. Dari 13 siswa yang diamati:



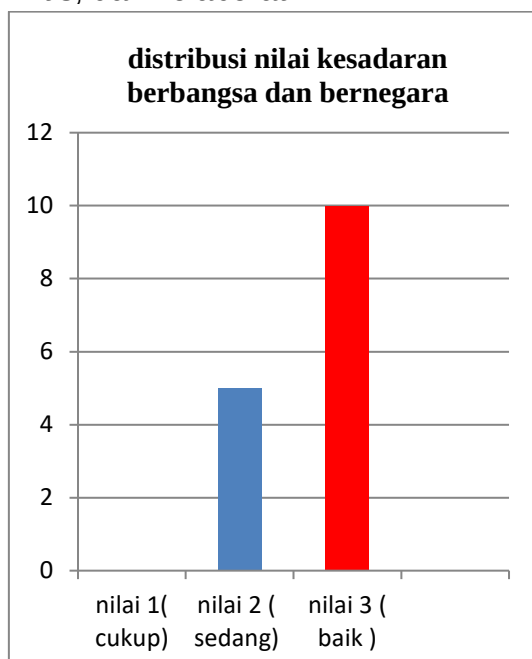
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *problem based learning* (PBL) mampu meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran PKn. Mayoritas siswa aktif dalam diskusi, memiliki kemampuan memadai dalam mencari solusi, serta menunjukkan kerjasama yang baik dalam kelompok.

Keunggulan utama *problem based learning* (PBL) terlihat pada aspek keterlibatan diskusi dan kerjasama kelompok, di mana sebagian besar siswa mampu

menyampaikan pendapat, mendengarkan teman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, refleksi terhadap proses belajar juga sudah cukup baik, menunjukkan adanya pemahaman siswa terhadap pengalaman belajarnya.

Namun, masih terdapat 4 siswa yang memperoleh skor sekitar 70. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa masih kesulitan dalam memahami masalah atau belum konsisten dalam keterlibatan diskusi. Dengan demikian, guru perlu memberikan bimbingan tambahan, misalnya dengan memfasilitasi siswa yang kurang aktif untuk terlibat dalam kelompok atau memberikan pertanyaan pemicu yang lebih sederhana.

Secara keseluruhan, *problem based learning* (PBL) memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PKn karena mendorong siswa belajar secara aktif, kritis, dan kolaboratif.



Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan *problem based learning* (PBL) berkontribusi terhadap kesadaran siswa berbangsa dan bernegara. Dari 13 siswa, 10 di antaranya sudah memiliki nilai kesadaran di atas 80. Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap positif terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Aspek yang menonjol adalah toleransi dan kesadaran identitas nasional. Siswa terlihat mampu menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama tanpa membedakan teman, serta menunjukkan kebanggaan terhadap identitas bangsa. Selain itu, indikator pemahaman nilai Pancasila juga relatif tinggi, menunjukkan bahwa siswa dapat menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, masih terdapat 3 siswa yang nilainya di bawah 80, terutama pada aspek tanggung jawab dan partisipasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih perlu ditingkatkan kesadarannya dalam berperilaku disiplin, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan lebih aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *problem based learning* (PBL) tidak hanya efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, tetapi juga mampu membentuk sikap positif terhadap nilai-nilai kebangsaan. Namun, upaya pembinaan lebih lanjut tetap diperlukan agar semua siswa dapat mencapai kategori baik dalam

aspek kesadaran berbangsa dan bernegara.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada siswa kelas V SDN 101944 Deli Muda, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran siswa berbangsa dan bernegara. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui keefektifan pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *problem based learning* (PBL) mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sekaligus memberi dampak positif terhadap pembentukan kesadaran berbangsa dan bernegara. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi, serta mencari solusi yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dan kehidupan berbangsa. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memahami materi PKn secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penting yang mendukung peningkatan kesadaran berbangsa dan bernegara adalah:

1. Keterlibatan dalam diskusi siswa belajar mendengarkan, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerja sama, sehingga menumbuhkan sikap toleransi.

2. Kemampuan memecahkan masalah siswa terbiasa menganalisis persoalan sosial sederhana di lingkungannya, sehingga melatih tanggung jawab dan kepedulian sosial.
3. Refleksi pembelajaran siswa diajak merefleksikan pengalaman belajarnya, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai kebangsaan.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang menunjukkan tingkat kesadaran berbangsa dan bernegara pada kategori cukup. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dan belum konsistennya sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan PBL perlu terus ditingkatkan dengan strategi yang lebih variatif, seperti pemberian motivasi, penggunaan media pembelajaran kontekstual, serta pembagian peran yang lebih jelas dalam kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif digunakan dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan kesadaran siswa berbangsa dan bernegara. Proses pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata terbukti mampu menumbuhkan sikap kritis, kerjasama, dan tanggung jawab siswa, yang merupakan fondasi penting dalam membangun karakter warga negara yang baik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas V SDN 101944 Deli Muda, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PKn terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa berbangsa dan bernegara. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, sikap tanggung jawab, toleransi, partisipasi sosial, serta kesadaran identitas nasional. Skor rata-rata siswa menunjukkan kategori “baik” hingga “sangat baik”, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar PKn, tetapi juga berkontribusi positif dalam membentuk karakter siswa yang lebih sadar akan perannya sebagai warga negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Handra, R. (2020). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sriana & Sujarwo.(2022). Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 40-50.
- Nurjannah, S., & Lestari, N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Articulate Storyline 3 Berbasis *Problem Based Learning* pada Tema 6 Energi dan Perubahannya Kelas III SD. *Journal on Education*, 06(01), 8886-8893.
- Hidayat, A., & Khayroiyah, R. (2018). Model Pembelajaran dan Implementasinya dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 19(2), 112–121.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (dalam Wandu, dkk). (2013). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Safitri, D., dkk. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–56.
- Sujarwo. (2023). *Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah*

Dasar. Jurnal EduGlobal, LP2M
UMN Al-Washliyah.

Sriana, S., & Sujarwo. (2022).
Penggunaan Model
Pembelajaran dalam
Meningkatkan Pemahaman
Konsep. *Jurnal Pendidikan dan
Pembelajaran*, 29(1), 38–47.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian
Pendidikan (Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.
Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan
Kombinasi (Mixed Methods)*.
Bandung: Alfabeta.

Sutrisno. (2020). Problematika
Pembelajaran PKn di Sekolah
Dasar. *Jurnal Civic Education*,
6(2), 77–85